

TRANSFORMASI IKONIK: REKONVERSI BANGUNAN EKS-RS MARDI SANTOSO DAN PERANCANGAN RUANG PUBLIK MULTIGUNA BERBASIS SENI

Nastiti Widya Ningrum (nastiti.2021@mhs.unisda.ac.id)¹,

Dhiah Agustina Qahar, S.T., M.Sn (dhiahagustina@unisda.ac.id)²,

Bhaga Aninditatama, S.T, M.Ars (bhaga@unisda.ac.id)³

Fakultas Teknik Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan^{1,2,3}

ABSTRAK

Perkembangan kawasan urban yang pesat menuntut solusi inovatif untuk merevitalisasi bangunan-bangunan bersejarah yang kehilangan fungsinya. Penelitian ini mengkaji strategi rekonversi arsitektural pada bangunan bekas RS Mardi Santoso di Surabaya, sebuah studi kasus yang menarik karena lokasi strategis dan nilai historisnya. Tujuannya adalah untuk mentransformasi bangunan tersebut menjadi ruang publik multiguna berbasis seni, yang tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memenuhi kebutuhan fungsional dan sosial masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang meliputi studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan arsitektur metafora, identitas historis bangunan dapat diinterpretasikan ulang menjadi narasi baru tentang kreativitas dan interaksi sosial. Rekonversi ini menciptakan sebuah ruang yang dapat menampung berbagai aktivitas seni, edukasi, dan komunal, sehingga mengubah bekas rumah sakit menjadi ikon baru bagi kota. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa revitalisasi melalui integrasi seni dan arsitektur adalah strategi yang efektif untuk memberikan kehidupan baru pada bangunan bersejarah dan meningkatkan kualitas lingkungan urban.

Kata Kunci: Rekonversi Bangunan, Ruang Publik Multiguna, Arsitektur Metafora

ABSTRACT

Rapid urban development demands innovative solutions to revitalize historic buildings that have lost their function. This study examines the architectural reconversion strategy of the former Mardi Santoso Hospital in Surabaya, an interesting case study due to its strategic location and historical value. The goal is to transform the building into an arts-based multipurpose public space, which not only preserves cultural heritage but also meets the functional and social needs of modern society. The method used is qualitative-descriptive with a case study approach, which includes literature review, field observation, and documentation. The results show that with a metaphorical architecture approach, the building's historical identity can be reinterpreted into a new narrative about creativity and social interaction. This reconversion creates a space that can accommodate various artistic, educational, and communal activities, thus transforming the former hospital into a new icon for the city. Thus, this study proves that revitalization through the integration of art and architecture is an effective strategy to breathe new life into historic buildings and improve the quality of the urban environment.

Keyword: Building Reconversion, Multipurpose Public Space, Metaphorical Architecture

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia yang memiliki warisan budaya yang kaya dan banyak dikenal masyarakat luas karena budaya, ekonomi, pendidikan, dan urbannya. Perkembangan kota Surabaya tidak terlepas dari dinamika ruang yang terus mengalami perubahan fungsi dan makna. Salah satu isu penting yang muncul adalah keberadaan bangunan cagar budaya yang semakin terpinggirkan akibat perkembangan ekonomi, sosial, dan komersial. Banyak di antaranya terbengkalai tanpa pemanfaatan yang optimal, padahal memiliki nilai sejarah, arsitektur, serta potensi untuk diadaptasi sebagai ruang publik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Kota Surabaya.

Bangunan eks-Rumah Sakit Mardi Santoso di kawasan Bubutan, Surabaya, merupakan salah satu aset cagar budaya yang merepresentasikan warisan sejarah kota. Namun, sejak berhenti beroperasi pasca sengketa lahan pada tahun 2014, bangunan ini terbengkalai dan tidak berfungsi lagi. Kondisi tersebut menciptakan persoalan baik dari sisi pelestarian warisan budaya maupun pemanfaatan ruang kota. Di sisi lain, masyarakat perkotaan membutuhkan ruang publik multiguna yang mampu mewadahi aktivitas seni, budaya, edukasi, dan komunitas secara inklusif.

Rekonversi bangunan eks-RS Mardi Santoso menjadi ruang publik multiguna berbasis seni menawarkan peluang untuk menjembatani pelestarian warisan budaya dengan kebutuhan kontemporer masyarakat kota. Transformasi fungsi ini bukan hanya upaya adaptif reuse, melainkan juga strategi revitalisasi kawasan yang menghidupkan kembali identitas lokal melalui pendekatan arsitektur. Pendekatan metafora arsitektur digunakan untuk menghadirkan rancangan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga ikonik, sehingga bangunan mampu menjadi landmark baru yang merepresentasikan semangat kreativitas dan kebudayaan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Bangunan Publik Multiguna dan Perkembangannya

Bangunan publik multiguna didefinisikan sebagai struktur arsitektur yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai fungsi atau kegiatan dalam satu kompleks bangunan. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan lahan di perkotaan dan kebutuhan akan efisiensi penggunaan ruang. Seiring berjalannya waktu, perancangan bangunan publik multiguna tidak lagi hanya berfokus pada efisiensi fungsional semata, tetapi juga pada aspek sosial dan interaktif.

Menurut Yusuf (2018), perkembangan bangunan publik multiguna telah bergeser dari model "pusat kegiatan" yang kaku menjadi "wadah interaksi" yang lebih cair. Ini berarti, arsitektur tidak hanya menyediakan ruang, tetapi juga memfasilitasi pertemuan, kolaborasi, dan pertukaran ide antarindividu. Perkembangan ini sejalan dengan teori "Third Place" oleh Ray Oldenburg (1989) yang menekankan pentingnya ruang di luar rumah (first place) dan tempat kerja (second place) sebagai tempat berekspresi dan membangun komunitas. Bangunan publik multiguna, dengan keberagaman fungsinya (misalnya, perpustakaan, galeri, kafe, dan ruang workshop), menjadi manifestasi ideal dari konsep ini.

2. Rekonversi Bangunan

Rekonversi bangunan dikenal juga sebagai adaptive reuse, adalah proses mengubah fungsi atau penggunaan suatu bangunan tanpa merusak struktur atau karakter utamanya. Bourdier dan Alsayyad (1989) menggarisbawahi bahwa rekonversi merupakan metode yang efektif untuk melestarikan warisan arsitektur sekaligus memberikan nilai ekonomi dan sosial baru. Pendekatan ini merupakan alternatif dari pembongkaran total yang sering kali mahal dan merusak.

Dalam konteks arsitektur, rekonversi dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti:

- a) Restorasi yaitu mengembalikan bangunan ke kondisi aslinya.
- b) Rehabilitasi yaitu memperbaiki dan memutakhirkan bangunan dengan tetap mempertahankan karakter historis.
- c) Adaptasi (Adaptive Reuse) yaitu mengubah fungsi bangunan secara signifikan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan kontemporer.

3. Bangunan Eks-RS Mardi Santoso

Bangunan ini didirikan pada tahun 1913 oleh perkumpulan gereja. Awalnya bangunan ini bernama *Meesjesweeshuis* dan diperuntukkan sebagai panti asuhan putri Protestan. Pada tahun 1854 bangunan *Meesjesweeshuis* berubah fungsi yang awalnya panti asuhan menjadi Rumah Sakit Mardi Santoso yang dikelola oleh perkumpulan Mardi Santoso. Kemudian pada tahun 1995 pengelolaan rumah sakit beralih dari perkumpulan Mardi Santoso ke Gereja Protestan Indonesia bagian barat lalu beralih pengelolaan kembali ke yayasan kesehatan GPIB dan bangunan ini berubah nama menjadi Rumah Sakit Griya Husada. Setelah berfungsi sebagai rumah sakit, bagian sayap kanan dan kiri dari bangunan ini sempat tidak berfungsi bertahun-tahun sehingga kondisinya sudah tidak layak dan akhirnya roboh hanya menyisakan bangunan utama. Bangunan ini sempat berfungsi kembali pada sekitar tahun 2007 menjadi sebuah restoran yang bernama Halo Surabaya. Namun restoran ini tidak berjalan lama karena pada tahun 2014 terjadi persengketaan lahan yang menyebabkan berhenti beroperasi hingga sekarang.

4. Arsitektur Metafora

Arsitektur metafora adalah pendekatan perancangan di mana sebuah bangunan tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menyampaikan makna atau narasi tertentu melalui bentuk, material, atau tata ruangnya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Charles Jencks (1977) sebagai bagian dari gerakan *Postmodernisme* yang menentang fungsionalisme *modern*.

Dalam arsitektur metafora, bangunan dapat "bercerita" tentang sejarahnya, lingkungannya, atau fungsinya. Jencks (1977) membagi arsitektur metafora menjadi dua, yaitu:

- a) Metafora Langsung (Direct Metaphor)
Bentuk bangunan secara harfiah menyerupai objek lain (misalnya, bangunan berbentuk ikan).
- b) Metafora Tidak Langsung (Indirect Metaphor)
Bangunan menyampaikan makna melalui elemen abstrak, seperti penggunaan material atau manipulasi ruang yang membangkitkan ingatan atau perasaan tertentu.

METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Berikut adalah tahapan yang dilakukan:

a. Studi Literatur

Mengumpulkan data dari berbagai literatur, jurnal, buku, dan dokumen terkait rekonversi bangunan, arsitektur berbasis seni, teori ruang publik, dan sejarah bangunan bekas RS Mardi Santoso.

b. Observasi dan Analisis Lapangan

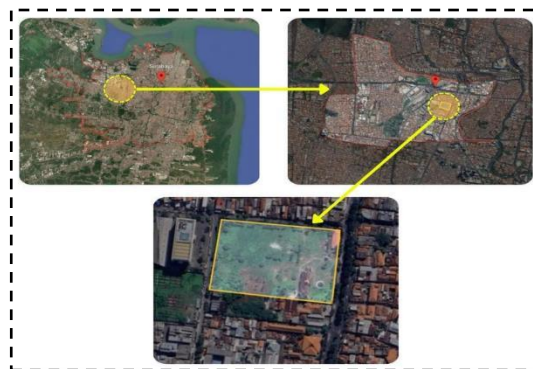
Melakukan observasi langsung di lokasi bekas RS Mardi Santoso untuk mengumpulkan data fisik, kondisi bangunan, serta konteks lingkungan sekitarnya. Analisis akan mencakup aspek tata ruang, material, struktur, dan potensi yang ada.

c. Dokumentasi

Proses dokumentasi ini dilakukan agar bisa mendapatkan gambaran yang jelas dan lengkap mengenai lokasi perancangan yang merupakan bagian dari proses analisa. Tujuannya adalah mengumpulkan data seperti foto atau informasi penting lainnya yang dibutuhkan untuk analisis desain yang nantinya akan jadi bangunan publik multiguna berbasis seni di Kota Surabaya. Contohnya seperti kondisi tapak saat ini, topografi dan vegetasi tapak, serta gambaran ruang lingkungannya.

ANALISA

A. Lokasi Tapak



Lokasi tapak perancangan dan rekonversi ini berada di Jalan Bubutan, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya. Kawasan ini terkenal kaya akan sejarah dan aktivitas urban. Secara geografis lokasi tapak berada di jantung kota berdekatan dengan berbagai fasilitas publik seperti kantor pemerintahan, pusat perbelanjaan, dan fasilitas pendidikan. Aksesibilitas yang terbilang mudah menjadikan tapak ini cocok untuk dikembangkan sebagai ruang publik yang dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat, baik masyarakat Kota Surabaya maupun masyarakat luar Kota Surabaya.

B. Bentuk dan Ukuran Tapak

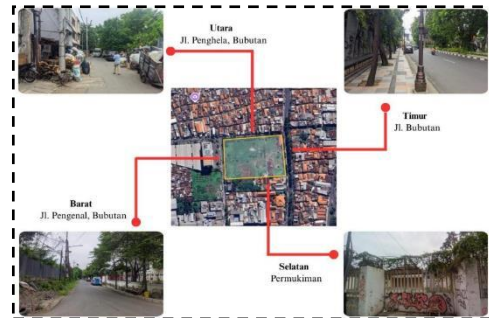
Bentuk tapak di lahan eks-RS Mardi Santoso ini adalah persegi panjang dengan luas tapak yang digunakan sebagai area perancangan sekitar 2,1 Ha.



C. Batas-Batas Tapak

Adapun batas-batas tapak sebagai berikut:

- a. Batas Utara : Jl. Penghela Bubutan dan permukiman
- b. Batas Selatan : Permukiman
- c. Batas Timur : Jl. Bubutan
- d. Batas Barat : Jl. Pengenal Bubutan



D. Analisa

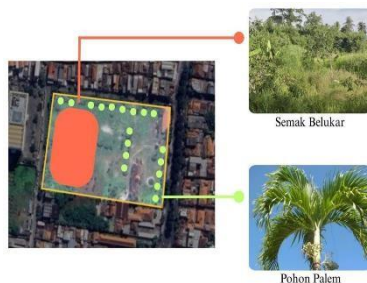
1. Aksesibilitas



Lahan eks-RS Mardi Santoso berada di kawasan pusat Kota Surabaya lebih tepatnya di Jl. Bubutan. Lokasi yang strategis cukup mudah untuk diakses, baik menggunakan kendaraan pribadi ataupun transportasi umum. Jalan Bubutan merupakan jalan satu arah dengan lebar jalan ±12 meter. Akses masuk menuju

tapak hanya berada di sisi timur (depan) karena untuk sisi lainnya berbatasan dengan bangunan dan permukiman.

2. Vegetasi



Vegetasi pada tapak di dominasi oleh semak-semak belukar, namun masih ada tanaman lain seperti pohon palem yang hampir mengelilingi sekitar tapak.

E. Konsep

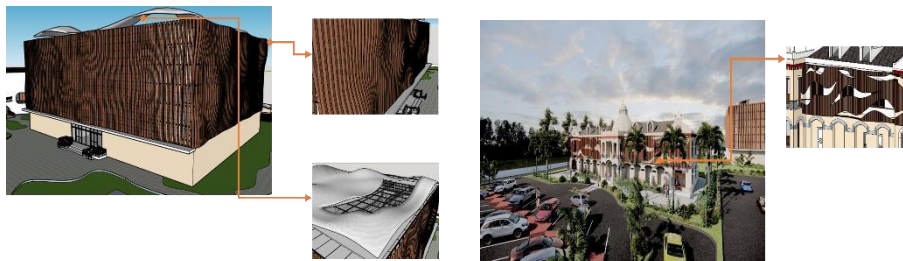
Konsep dasar perancangan bangunan publik multiguna ini mengadaptasi metafora “Aliran Sungai yang Retak”, di mana letak massa bangunan pada lahan terpencar namun tetap terhubung. Ruang terbuka, jalur hijau, dan area komunal yang menyatukan tiap massa bangunan yang tersebar di lahan. Pendekatan arsitektur

metafora yang digunakan adalah salah satu prinsip dari Anthony C. Antoniades “Melihat subjek seakan-akan sesuatu yang lain”. Aliran sungai ini diibaratkan sebagai dinamika seni dan budaya yang mengalir ke berbagai araha namun tetap berakar pada satu sumber.

Dengan demikian, bangunan ini tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mempresentasikan keragaman ekspresi seni yang hidup dalam satu wadah. Jenis metafora yang diaplikasikan pada rancangan adalah metafora kombinasi (*Combine Metaphors*), yaitu penggabungan antara metafora abstrak (Intangible Metaphors) dan metafora konkrit (Tangible Metaphors). Unsur konkrit pada bangunan diwujudkan melalui bentuk spasial massa bangunan yang terpencah menyerupai pola aliran sungai, sedangkan unsur abstrak terletak pada makna retakan sebagai simbol lahirnya keberagaman gagasan, kreativitas, dan interpretasi seni.

F. Desain Bentuk dan Tampilan

1. Desain Bentuk dan Fasad

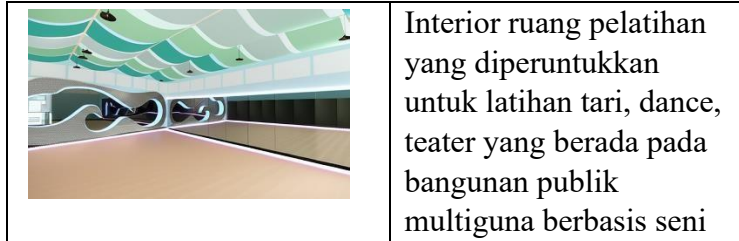


Bentuk dari bangunan publik multiguna berbasis seni dengan penerapan arsitektur metafora merupakan tranformasi dari aliran sungai. Konsep ini diwujudkan melalui atap dan secondary skin yang bergelombang menyerupai riak air. Atapnya menggunakan material alumunium jadi terkesan mengkilap layaknya aliran sungai yang terkena cahaya matahari.

2. Desain Ruang Dalam

Desain ruang dalam beberapa ruangan pada bangunan publik multiguna berbasis seni yang tetap mempertahankan konsep metafora “aliran sungai” diterapkan pada dinding, plafon, atau pemilihan warnanya.

	<p>Interior studio musik yang berada pada bangunan publik multiguna berbasis seni</p>
	<p>Interior studio rekaman yang berada pada bangunan publik multiguna berbasis seni</p>



KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa reconversi bangunan bekas RS Mardi Santoso di Jalan Bubutan, Surabaya merupakan sebuah langkah strategis dan inovatif untuk merevitalisasi aset bersejarah di tengah kota. Proyek ini tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik bangunan, tetapi juga pada transformasi identitas dan fungsinya menjadi ruang publik multiguna berbasis seni. Melalui pendekatan arsitektur metafora, bangunan ini dapat "bercerita" tentang perubahannya dari pusat pelayanan kesehatan menjadi wadah ekspresi kreatif. Konsep ini menjembatani masa lalu dan masa depan, di mana jejak sejarah bangunan tetap dilestarikan, sementara fungsi barunya memenuhi kebutuhan sosial dan budaya masyarakat urban. Reconversi ini tidak hanya memberikan nilai tambah pada bangunan itu sendiri, tetapi juga menciptakan sebuah landmark baru yang dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial, ekonomi, dan estetika lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, bekas RS Mardi Santoso dapat bertransformasi menjadi ikon baru bagi Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito Albi, S. S. P. J. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (D. L. Ella (ed.)).
- Broadbent, G. (1980). *Architects and Their Symbols*. 6.
- Dissanayake, E. (1995). *Homo Aestheticus: Where Art Comes From and Why*. The Free Press.
- Idajati, F. E. N. dan H. (2019). *Identifikasi Tema Wisata Budaya dan Sejarah di Kota Surabaya (Studi Kasus: Sepanjang Sungai Kalimas)*. 38.
- Luodino, D. C. (2020). *GALERI SENI RUPA TEMA : ARSITEKTUR METAFORA*. 87–100.
- Miles, M. (2005). Art, space and the city. *Art, Space and the City*, 1–161. <https://doi.org/10.4324/9780203973110>
- Putri, D. A. (2021). Peranan Bangunan Campuran. *Repo.Itera.Ac.Id*, 5–7. <https://repo.itera.ac.id/depan/flipbook>
- Restu, S. (2021). Perancangan Mixed-Use Building. *Repo.Itera.Ac.Id*, 4.
- Rosyadi, A. (2023). *Kota Surabaya Dalam Angka 2023* (B. Kota Surabaya (ed.)). BPS Kota Surabaya.
- Schwanke, et al. (2003). *Mixed-Use Development Handbook*. https://openlibrary.org/books/OL17104945M/Mixeduse_development_handbook#related-work-carousel
- Sulung, Undari; Muspawi, M. (2024). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.

- Tanaka, S., & Mustaram, A. L. (2023). Strategi Penerapan Konsep Adaptive Reuse Pada Bangunan Bersejarah Olympia Plaza Medan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(1), 63–78. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i1.22604>
- Widyabakti, S. (2006). *SENI: ANTARA BENTUK DAN ISI* Widyabakti Sabatari Pendidikan Tata Busana FT UNY. 250–262.
- Yusron, R. A. (2020). Boyolali Opera House Dengan Pendekatan Arsitektur Metafora. *Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 4.